

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Prostitusi adalah aktivitas memperjualbelikan tubuh demi kenikmatan seksual dan demi uang. Prostitusi hadir dengan menawarkan hubungan seks yang menggiurkan dan menggairahkan. Siapa saja dapat terhipnotis dengan eksotisme tubuh para pelacur yang menawarkan aktivitas seks tersebut. Tubuh menjadi dagangan istimewa yang diperjualbelikan tanpa mempertimbangkan aspek sakralitas tubuh yang dimiliki.

Praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua merupakan sebuah bisnis komersial yang memperjualbelikan tubuh dengan bebas tanpa pengawasan. Para pelacur dengan tubuhnya memberikan kenikmatan bagi setiap pelanggan untuk memperoleh uang atau pun materi. Tubuh dijadikan sebagai barang dagang atau objek pemuas semata. Pekerjaan sebagai pelacur sangatlah mudah karena tidak membutuhkan keterampilan khusus untuk melakukannya. Gadis-gadis remaja, anak-anak di bawah umur, pelayan toko, pembantu rumah tangga dan bahkan ibu rumah tangga terjebak dalam kompleksitas prostitusi dengan berbagai alasan.

Setiap orang tentunya tidak terlahir dengan cita-cita ingin menjadi pelacur. Namun, kenyataan sosial seperti kemiskinan, tuntutan kebutuhan hidup, faktor lingkungan, faktor *human trafficking*, pergaulan bebas, *broken home*, gaya hidup hedonisme, dan lemahnya hukum menjadi alasan seseorang melacurkan diri. Ada pula fenomena lain yang menjerumuskan banyak perempuan dalam dunia pelacuran, yaitu kurangnya pendidikan, nafsu-nafsu seks yang abnormal, dan hiperseks (orang tidak merasa puas mengadakan relasi seks dengan satu pria atau suami). Artinya, tidak seorang pun menginginkan tubuhnya dipandang dan diperlakukan sebagai objek. Semua orang tentunya menginginkan kenyamanan dan ketentraman dalam dirinya.

Para pelacurpun tentunya menginginkan kehidupan yang normal seperti manusia yang lainnya. Kompleksitas praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua telah mereduksi kodrat manusia sebagai gambar dan rupa Allah (*imago Dei*). Kesakralan

seks direduksi sebagai keintiman yang hanya mementingkan pemuasan nafsu-nafsu liar tanpa adanya pemberian diri yang total. Tubuh dipajang bagai barang murahan di tempat lokalisasi dan tempat-tempat lain yang menyewakan jasa pelacur.

Berbicara tentang seks berarti berbicara tentang tubuh atau diri manusia itu sendiri. Sebagai makhluk seksual, manusia mempertegas eksistensinya sebagai makhluk yang bertubuh. Manusia harus benar-benar menghayati tubuhnya sebagai makhluk seksual. Penghayatan atau pandangan yang keliru tentang tubuh sebagai makhluk seksual dapat menjerumuskan manusia dalam keroyalan seks yang tidak terkontrol.

Gagasan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II hadir untuk menjernihkan pemahaman manusia yang telah keliru mengartikan tubuh dan seksualitasnya. Yohanes Paulus II mengajak setiap orang untuk kembali memahami tubuh dan seksualitasnya pada konteks “awal mula” manusia diciptakan, di mana tubuh diartikan sebagai gambaran dan rupa Allah (Kej. 1:27). Tubuh memiliki nilai yang tidak dapat diberikan patokan harga. Tubuh itu suatu kesakralan yang menghadirkan misteri Allah. Kehadiran manusia dengan totalitas dirinya memperlihatkan Allah yang tidak kelihatan menjadi nyata dalam diri manusia. Dengan kata lain, manusia termasuk tubuhnya merupakan representasi wujud Allah.

Konsep-konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II mengarahkan manusia agar dapat menghayati tubuh dan seksualitasnya dengan benar. Tubuh pada “awal mula” memberikan titik terang agar setiap manusia benar-benar menyadari dirinya sebagai gambar dan rupa Allah. Manusia (laki-laki dan perempuan) memaknai keberadaannya sebagai partner yang saling menolong dalam hidup bersama. Perbedaan seks bukan alasan untuk saling mengobjekkan dalam pemuasan nafsu seks melainkan untuk saling menghargai sebagai partner (penolong yang sepadan).

Manusia yang diciptakan Allah dengan perbedaan seks dan dimaksudkan untuk melanjutkan karya penciptaan yang telah dimulai oleh Allah. Kenyataan ini tampak dalam persatuan (persetubuhan dua persona) antara laki-laki dan perempuan dalam perkawinan. Persatuan ini tidak dapat dipandang sebagai persatuan dua tubuh yang “haus” akan kenikmatan seksual. Namun, lebih dari pada itu persatuan dua persona

diarahkan pada suatu bentuk pengungkapan cinta yang tampak dalam totalitas pemberian diri satu terhadap yang lain. Hal ini berarti, persetubuhan tidak dimaksudkan untuk pemuasan nafsu-nafsu seks yang tidak terkontrol melainkan persetubuhan lebih dilihat sebagai pengungkapan cinta yang total antara dua pribadi. Totalitas pemberian diri laki-laki dan perempuan juga menggambarkan relasi Allah dan jemaatnya, di mana, Kristus adalah Kepala dan jemaat adalah tubuh-Nya (bdk. Ef. 5:22-24).

Pemberian totalitas diri seperti yang digambarkan pada situasi “awal mula” perlahan-lahan mulai luntur ketika manusia jatuh dalam dosa. Manusia sebagai makhluk seksual salah mengartikan tubuh dan seksualitasnya. Pemaknaan akan tubuhnya dan tubuh sesamanya bukan lagi sebagai persona melainkan sebagai sebuah objek. Persatuan dua pribadi antara laki-laki dan perempuan, bukan lagi sebagai ungkapan cinta yang menggambarkan totalitas pemberian diri. Namun, persatuan tubuh lebih diartikan sebagai penggunaan tubuh demi melayani nafsu-nafsu seks yang tidak terkontrol dari manusia.

Teologi Tubuh Yohanes Paulus II memberikan pencerahan agar pengungkapan diri manusia sebagai makhluk seksual harus tetap didasarkan pada pemahaman yang benar. Pengungkapan itu dapat melalui perkawinan (pemberian totalitas diri). Pemaknaan tubuh manusia sebagai makhluk seksual pun dapat dihayati tanpa melakukan persetubuhan, seperti yang dijalankan oleh kaum selibater. Tindakan menahan dan mengekang dorongan seks bagi kaum selibater adalah ungkapan cinta yang mendalam kepada Allah. Di sini, kesakralan tubuh dipersembahkan untuk melayani Tuhan dan sesama.

Seksualitas dan keseluruhan eksistensi manusia merupakan sebuah gambaran tentang misteri keagungan Allah. Tubuh dan seksualitas manusia adalah gambaran diri Allah. Tubuh adalah tempat Allah berdiam (bait suci Allah). Persatuan (persetubuhan) antara laki-laki dan perempuan pun harus selalu diarahkan pada kehendak Allah. Persetubuhan laki-laki dan perempuan pun merupakan sebuah ungkapan cinta yang menyatukan dua pribadi dan totalitas dirinya. Kenyataan inilah yang mendasari konsep-konsep Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.

Namun, dalam prostitusi pemaknaan akan tubuh dan seksualitas manusia membuat manusia kehilangan kodratnya sebagai gambar dan rupa Allah. Tubuh manusia yang memiliki martabat dan bernilai tinggi dieksploitasi sebagai objek pemuas nafsu semata dalam prostitusi. Tubuh dieksploitasi di tempat-tempat pelacuran liar, lokalisasi, rumah-rumah bordil, dan juga di jalan-jalan dengan aktivitas seksual yang tidak terkontrol. Kenyataan ini telah mereduksi keluhuran martabat manusia sebagai citra Allah.

Dalam prostitusi, tubuh hanya dipandang sebatas pemuas nafsu seksual dan bukan sebagai pengungkapan cinta yang menyatukan totalitas diri laki-laki dan perempuan. Konsep persatuan dalam prostitusi pun jauh dari persatuan seperti yang dimaksud dalam perkawinan (pemberian diri dan prokreasi). Hubungan seks dalam prostitusi hanya untuk melayani nafsu-nafsu seks yang tidak terkontrol dan bukan untuk tujuan prokreasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa praktik prostitusi di Kampung Jati Atambua merupakan suatu bentuk pengeksploitasian terhadap tubuh. Tubuh yang bernilai dan bermartabat luhur seperti yang dimaksud dalam gagasan Teologi Tubuh Yohanes Paulus II telah direduksi sebagai sebuah objek yang digunakan untuk tujuan pengeksploitasian. Tubuh tidak dipandang sebagai gambaran diri Allah tetapi lebih dilihat sebagai barang yang bernilai ekonomis untuk diperjualbelikan. Tubuh para pelacur lebih dilihat sebagai objek yang dengannya nafsu-nafsu seks tidak terkontrol dapat tersalurkan. Fenomena ini nampak menyedihkan karena situasi ini seolah-olah tidak mendapat perhatian serius dari masyarakat, pemerintah dan juga Gereja.

5.2 Saran

Perempuan menjadi sasaran utama yang dieksploitasi dalam praktik prostitusi. Tubuh perempuan dijadikan objek pemuasan nafsu seks semata. Para pelacur dan aktivitas seksualnya dalam prostitusi telah distigmatisasi sebagai penyakit masyarakat. Fenomena ini tentunya bukan hal baru bagi kehidupan manusia. Prostitusi bahkan sudah dianggap sebagai profesi terkuno di dunia dan perkembangannya akan terus melaju selama masih ada kehidupan ini. Kompleksitas prostitusi akan terus menjalar

bila rantai regenerasinya tidak segera diputuskan. Sebab, pada dasarnya setiap orang bahkan pelacur pun tidak dilahirkan untuk berprofesi sebagai peacur. Sebagai bagian akhir dari penulisan tesis ini, penulis memberikan beberapa saran praktis kepada:

Pertama, bagi Keluarga (orangtua). Orangtua harus memberikan penanaman nilai moral yang baik bagi anak-anak. Orangtua perlu menunjukkan teladan yang baik dan menciptakan situasi rumah yang membuat anak-anak merasa nyaman dan tidak mencari kenyamanan lain di luar rumah yang dapat menjerumuskan anak-anak ke jalan yang salah. Orangtua pun perlu mendidik dan memberikan dorongan positif bagi anak-anak agar menjadi pribadi yang baik dan bermoral.

Kedua, bagi Lembaga Pendidikan. Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan perlu menanamkan nilai-nilai moral yang benar bagi remaja. Dalam hal ini, para guru perlu memberikan pendidikan seks yang baik dan benar bagi para peserta didik. Pendidikan seksualitas dalam lingkungan sekolah perlu disampaikan dengan metode dan cara yang benar sesuai tingkat perkembangan usia remaja.

Ketiga, bagi Gereja. Gereja harus lebih proaktif dalam mencegah prostitusi dengan memberikan katekese tentang pentingnya menghargai tubuh dan sakralitasnya. Gereja juga perlu memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang tubuh dan perkawinan seperti yang di ajarkan Yohanes paulus II melalui: materi kursus persiapan perkawinan bagi pasangan yang hendak menikah, materi katekese tentang keluarga bagi pasangan baru, dan juga mengajarkan anak-anak untuk saling menghargai satu sama lain lewat kegiatan SEKAMI (Sekolah Minggu). Gereja juga dapat memberikan pendampingan terhadap kaum muda dengan memberikan kegiatan-kegiatan rohani seperti; ret-ret, rekoleksi dan lain sebagainya agar kaum muda yang sedang dalam tahap pencarian jati diri dapat memahami hakikat tubuhnya dengan benar dan tidak terjerumus ke aktifitas pelacuran.

Keempat, bagi Masyarakat Umum. Masyarakat umum perlu menciptakan kontrol sosial dengan tidak mengizinkan pembangunan tempat lokalisasi di lingkungan masyarakat. Masyarakat juga perlu menciptakan situasi yang kondusif demi terciptanya masyarakat yang rukun, damai dan berpegang pada nilai-nilai moral dalam budaya dan agama.

Ketujuh, bagi Pemerintah. Pemerintah harus menciptakan aturan yang jelas dalam menyelesaikan fenomena prostitusi di Kampung Jati Atambua. Pemerintah perlu bergandengan tangan dengan Gereja dan masyarakat dalam mencari solusi dan menetapkan regulasi yang tepat untuk mengatasi persoalan yang meresahkan ini. Selain itu, pemerintah pun perlu memberikan pelatihan-pelatihan kreatif bagi masyarakat dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat agar membebaskan masyarakat dari kemiskinan yang dapat menghantar orang terjun dalam dunia prostitusi.

Keenam, bagi Lembaga Pendidikan Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK Ledalero) perlu mengembangkan teologi yang menekankan dialog dengan orang-orang yang terpinggirkan atau yang di anggap sampah masyarakat. Dalam hal ini perlu membangun dialog dengan para pelacur dan antek-anteknya serta membuat studi lapangan agar dapat menemukan cara yang tepat dalam memberantas fenomena praktik prostitusi.

DAFTAR PUSTAKA

1. KAMUS DAN ENSIKLOPEDI

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Heuken, Adolf. *Ensiklopedia Gereja Jilid IV*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Cakra, 2005.

2. DOKUMEN GEREJA

Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI. *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R Hardawiryana. Bogor: Percetakan Mardi Yuana, 1993.

------. *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2009.

------. *Seri Dokumen Gerejawi No.117 A: Mendidik untuk Dialog Antarbudaya di Sekolah-sekolah Katolik*. Ed. Andreas Suparman. Terj. Bernadeta Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes, No.32*. Terj. R. Hardawiryana Jakarta: Obor, 1993.

Komisi Kepausan untuk Perdamaian dan Keadilan. *Kompendium: Ajaran Sosial Gereja*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

Komisi Liturgi Konferensi Waligereja Indonesia, *Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: KWI, 2004.

Paul II, John. Ensiklik *Redemptoris Mater*. Terj. Konferensi Wali Gereja Indonesia. Jakarta: Dokpen KWI, 1987.

------. *The Encyclicals of John Paul II*. Ed. J. Michael Miller. Huntington, Indiana: Visitor Publishing Devison, 1996.

------. *The Encyclicals of John Paul II*. Huntington, Indiana: Visitor Publishing Division, 1996.

Pusat Pastoral Keuskupan Atambua. *Arah Dasar Pastoral Keuskupan Atambua Quinquennale II: 2019-2023*. Atambua: PUSPAS Keuskupan Atambua, 2018.

3. BUKU-BUKU

- B. Banawiratma, J. dan J. Muler. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Buku, Richardus M. *Yohanes Paulus II: Tentang Sakit dan Derita*. Maumera: Penerbit Ledalero, 2010.
- Buku, Rikardus M. "Tindakan Merevelasi Persona dalam Terang Antropologi Filosofis Karol Josef Wojtyla" dalam Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung, ed. *Menukik Lebih Dalam*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Bunga, Dewi. *Prostitusi Cyber: Diskursus Penegakan Hukum Dalam Anatomi Kejahatan Tradisional*. Denpasar: Udayana University Press, 2011.
- Burlian, Paisol. *Teologi Seksual*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Christie, Anthony. *9 Paus Terpopuler Sepanjang Masa*. Yogyakarta: Charissa Publisher, 2014.
- Eka Dewi, Heriana. *Memahami Perkembangan Fisik Remaja*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Hahn, Scoot. *Reason to Believe* (New York, Routledge, 2000), hlm. 29.
- Higgins, C. Gregory. *Dilema Moral Zaman Ini*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Howe, Adrian. *Seks, Violence and Crime-Foucault and the 'Man' Question*. Abingdon: Reutledge and Cavendish, 2008.
- Kali, Ampy. *Diskursus Seksualitas Michel Foucault*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial*. Jilid 1. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 1981.
- . *Patologi Sosial*. Jilid 1 Edisi Baru. Jakarta: Rajawali Pers, 2005.
- Kleden Beetz, Stephe. *Dia Datang: Kenangan Kunjungan Paus Yohanes Paulus II*. Ende: Nusa Indah, 1984.
- . *Paus Yohanes Paulus II- Apa Rahasiannya?*. Ende: Nusa Indah, 1989.
- Krispurnawana Cahyadi, T. *Yohanes Paulus II- Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- . *Gereja dan Pelayanan Kasih*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.

- Leonard, Andre. *Yesus dan Tubuhmu: Tuntutan Moral Seksual Bagi Kaum Muda*. Jakarta: Obor, 2002.
- Lina, Paskalis. “Menjumpai Allah dalam Tubuh Manusia”, dalam Antonius Primus, Ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Surabaya: Obor, 2013.
- . *Moral Pribadi: Pribadi Manusia dan Seksualitasnya*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- . *Seri Teologi Tubuh II: Tubuh yang Ternoda*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- . *Karol Wojtyla: Tentang Cinta dan Tanggung Jawab*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- . *Tubuh yang Diciptakan: Ikhtiar dan Refleksi atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II Tentang Tubuh Manusia pada Awal Mula*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Mudjijono. *Sarkem: Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005.
- Punda Panda, Herman *Agama-Agama dan Dialog Antar-Agama Dalam Pandangan Kristen*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.
- Panitia penyambutan Sri Paus 1989, *Ziarah Sang Abadi Bapa Suci Yohanes Paulus II*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Paul II, John. *Man and Woman: He Created Them*. Boston: Pauline Books & Media, 2006.
- . *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*. Trans. Michael Waldstein Boston: Pauline Book and Media, 2016.
- Primus, Antonius. “Dekonstruksi Tubuh: Menempatkan Tubuh dalam Fungsi Fundamentalnya”, dalam Antonius Primus, Ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Surabaya: Obor, 2013.
- . “Mengenal Sosok Teolog Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II”, dalam Antonius Primus, Ed. *Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Surabaya: Obor, 2013.
- Ramadhani, Deshi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligi: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.

- Sandiwan Suharto, A. dan Eddy Suhendro. *Ziarah Sang Abdi: Bapa Suci Yohanes Paulus II.* Jakarta: Gramedia, 1989.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Diri.* Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Setyawan, A. *Teologi Seksual: Obrolan Serius Tentang Sex.* Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Soerjono, D. *Pelacuran Ditinjau Dari Segi Hukum Dan Kenyataan Dalam Masyarakat.* Bandung: PT. Karya Nusantara, 1997.
- Syam, Nur. *Agama Pelacur.* Yogyakarta: LkiS, 2010.
- Thomas, Gary. *Sacred Marriage.* Trans. Natasha Leung. Yogyakarta: Yayasan Glorya, 2011.
- West, Christopher. *Theology of The Body for Beginners: A Basic Introduction to Pope John Paul II's Sexual Revolution.* West Chester, PA: Ascension Press, 2004.
- Widodo Eddyono, Supriadi, dkk. *Melawan Praktik Prostitusi Anak di Indonesia dan Tantangannya.* Jakarta Selatan: ICJR, 2017.

4. JURNAL

- Chapman-Schmidt, Ben. "Sex in the Shadow of Law: Regulating Sex Work and Human Trafficking in Singapore" *Asian Journal of Comparative Law*, 10:1, Cambridge, Agustus 2015.
- Farjrin, Yaris Adhial dan Faisol Triwijaya. "Perempuan dalam Prostitusi: Konstruksi Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Yuridis dan Viktimologi". *Jurnal DPR RI*, 10:2, Malang, Juni 2019.
- Lufiarna. "Keberfungsian Spiritual Bagi Kehidupan Sosial Wanita Tuna Susila". *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7:1, Jakarta, Juni 2018.
- Marliana, Suci, Arri Handayani, dan Siti Fitriana. "Faktor-Faktor Remaja Melakukan Prostitusi di Gal Panas Desa Jati Jarak Kabupaten Semarang". *Empati: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5:1, Semarang, April 2018.
- Moen, Olo Martin. "Is Prostitution Harmful?", *Journal of Medikal Ethics*, 40:2, Oslo, Agustus 2012.
- Wirandi dan Rahman Syamsuddin. "Tinjauan Yuridis Terhadap Prostitusi Online Melalui Aplikasi Daring Di Kota Makassar". *Jurnal ALDEV*, 4:3, Makassar, November 2022.

5. MAJALAH

Haryono, Patrisius. “Peluang dan Tantangan Pendidikan Era Digital”, *VOX*, 68:1, Maumere, Agustus 2021.

Ndok, Albert, Nampara, dan Polly Raga. “Cinta: Memberi Segala”, *VOX*, 41:1, Maumere, Maret, 1997.

Riang, Yoseph. “*Human Trafficking* di NTT Versus Bencana Kemanusiaan”, *VOX* 61: 1. Maumere, Januari 2016.

Soetomo, Greg. “Humaniora Paus dan Bisnis Modern”, *Hidup*, No 12/57, Oktober 2003.

6. MANUSKRIP

Pemerintah Kelurahan Umanen, “Data Penduduk Kelurahan Umanen”. Kelurahan Umanen, Juni 2022.

7. PUBLIKASI ELEKTRONIK

Abi, Juven. “Waspada Jumlah Kasus HIV AIDS di Kabupaten Belu, Membludak: Pengidap Terbanyak Perempuan”, dalam *Oke NUSRA*, <https://www.okenusra.com/kesehatan/4769071052/waspadajumlah-kasus-hiv-aids-di-kabupaten-belu-membludak-pengidap-terbanyak-perempuan>, diakses pada 25 November 2023.

Harruma, Issha. “Hukum Prostitusi di Indonesia” <https://amp.kompas.com/nasional/read/2022/06/09/02100021/hukum-prostitusi-di-indonesia>, dalam *Kompas*, diakses pada 13 Oktober 2023.

Iman Katolik, “Ensiklik Paus Yohanes Paulus II”, dalam <https://www.im-an-ka-tolik-or.id/-sej-arah-paus-/e-Yoha-nes-Pa-ul-us-II.html>, diakses pada 2 September 2023.

John Paul II Foundation. *Biografi Yohanes Paulus II*. dalam <http://www.fjp2.com/id/yohanes-paulus-ii/biografi/75-biography-of-john-paul-ii>. online, diakses 20 Juni 2023.

Kawilarang, Renne R. A. dalam <https://www.-Paus-Paulus-ii-lolos-dari-pembunuhan>, diakses 17 September 2023.

8. WAWANCARA

Anita. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 25 Juni 2022.

Besin, Anis. Masyarakat. Wawancara. Umanen, 23 Juni 2022.

Guteres, Blandina. Pemilik rumah sewa praktik prostitusi Kampung Jati. Wawancara. Umanen, 09 Juli 2022.

Imel. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 09 Juli 2022.

Iriani, Maria. Masyarakat. Wawancara. Umanen, 14 Juli 2022.

Jezzy. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 12 Juni 2022.

Lake, Crisantus. Pastor Paroki Santa Maria Bunda Penebus Umanen – Fatuketi. Wawancara. Umanen, 11 Juli 2022.

Maryna. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 25 Juni 2022.

Maya. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 23 Juni 2022.

Melany. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 20 Juni 2022.

Mely. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 6 Juli 2022.

Nabu, Domi. Masyarakat. Wawancara. Umanen, 27 Juni 2022.

Nansi. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 13 Juli 2022.

Nyngsy. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 22 Juni 2022.

Reliana Bete, Yovina. Lurah Kelurahan Umanen. Umanen, 6 Juli 2022.

Risky. Pelanggan Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 13 Juli 2022.

Roslin. Pekerja Seks Komersial. Wawancara. Atambua, 03 Juli 2022.

Sukur, Fransiskus. Masyarakat. Wawancara. Umanen, 27 Juni 2022.